

IMPLEMENTASI KEGIATAN MANASIK HAJI CILIK TERHADAP PENGEMBANGAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI RA PERWANIDA 13 BANGSALSARI JEMBER

Uyunur Rohmah¹, Zainal Arifin²

^{1,2}Universitas Islam KH ACH Muzakki Syah Jember

e-mail: uyunurrohmah601@gmail.com, ripinzai15@gmail.com

Abstrak

Penanaman nilai agama dan budi pekerti sejak dini sangat penting dilakukan guna membentuk karakter anak yang religius dan berbudi luhur. Salah satu metode yang efektif dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut adalah melalui kegiatan manasik haji cilik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan manasik haji cilik dan dampaknya terhadap pengembangan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini di RA Perwanida 13 Curahwaru Gambirono Bangsalsari Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji cilik mampu menumbuhkan pemahaman nilai religius, kebersamaan, disiplin, serta rasa hormat anak terhadap sesama. Kesimpulannya, manasik haji cilik menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini.

Kata kunci manasik haji cilik, nilai agama, budi pekerti, anak usia dini

Abstract

Instilling religious and moral values from an early age is essential for shaping the character of young children. One effective method to introduce these values is through the Manasik Haji Cilik (Children's Hajj Simulation) activity. This study aims to describe the implementation of the Manasik Haji Cilik and its impact on the development of religious and moral values in early childhood at RA Perwanida 13 Curahwaru Gambirono Bangsalsari Jember. This research employed a qualitative descriptive approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings revealed that the Manasik Haji Cilik activity fosters an understanding of religious values, cooperation, discipline, and respect among children. In conclusion, this activity serves as an effective means of instilling Islamic values and moral character in young learners.

JOECES

Journal of Early Childhood Education Studies

Volume 5, Nomor 1 (2025)

Keywords: *Manasik Haji Cilik, religious values, moral character, early childhood education*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian anak. Masa usia dini dikenal sebagai masa emas (*golden age*), yakni periode di mana perkembangan otak anak sangat pesat dan bersifat plastis, sehingga sangat mudah dibentuk melalui pengalaman yang diperoleh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan pada tahap ini harus menyentuh seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan spiritual dan sosial-emosional yang berperan dalam pembentukan karakter.¹ Nilai agama dan budi pekerti menjadi inti dari pendidikan karakter yang wajib ditanamkan sejak usia dini. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Karakter seperti jujur, tanggung jawab, santun, dan disiplin tidak sekadar diajarkan melalui teori, melainkan harus dibiasakan dan diteladankan melalui praktik langsung yang bermakna. Pendidik PAUD dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai tersebut secara kontekstual.²

Salah satu strategi pembelajaran yang populer di lembaga PAUD berbasis Islam adalah kegiatan manasik haji cilik. Kegiatan ini merupakan simulasi dari pelaksanaan ibadah haji yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Melalui kegiatan ini, anak-anak diajak untuk mengenal rukun Islam kelima secara menyenangkan dan menyentuh aspek afektif serta spiritual. Selain itu, kegiatan ini mengandung unsur pembelajaran nilai yang sangat kuat, seperti kedisiplinan saat antre, ketaatan saat mengikuti instruksi guru, kerja sama dalam kelompok, hingga ketulusan dalam berdoa. RA Perwanida 13 Curahwaru merupakan salah satu lembaga PAUD Islam yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan manasik haji cilik setiap tahun. Kegiatan ini melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari

¹ Awwaliyah, "3382-Article Text-8711-1-10-20240620" 13, no. 1 (2021): 161–66.

² Arthika Rahmawati Ilam, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu, "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2025): 40–49.

peserta didik, guru, hingga orang tua. Dalam praktiknya, anak-anak mengenakan pakaian ihram, melakukan thawaf mengelilingi miniatur Ka'bah, sa'i antara bukit Shafa dan Marwah, serta melempar jumrah. Kegiatan ini dirancang agar menyerupai suasana haji namun dikemas secara sederhana, interaktif, dan edukatif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak menjadi lebih disiplin, sabar, dan menghargai teman. Bahkan beberapa orang tua menyampaikan bahwa anak mereka mulai terbiasa berdoa sebelum tidur atau makan setelah mengikuti kegiatan manasik haji cilik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan manasik haji cilik tidak hanya berdampak pada kognisi keagamaan anak, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun kegiatan ini sudah rutin dilakukan, masih diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana pelaksanaannya secara teknis, serta bagaimana dampak jangka pendek maupun jangka panjangnya terhadap pengembangan nilai agama dan budi pekerti anak. Hal ini penting agar kegiatan manasik haji cilik tidak hanya menjadi rutinitas seremonial tahunan, melainkan benar-benar menjadi media pendidikan karakter yang efektif.

Penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memberikan gambaran faktual dan mendalam mengenai implementasi kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis nilai di lingkungan PAUD. Nilai-nilai agama dan budi pekerti dapat tumbuh menjadi kebiasaan dan karakter yang melekat dalam diri anak. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana implementasi kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru? dan (2) Bagaimana kegiatan manasik haji cilik berperan dalam pengembangan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini?

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget & Lev Vygotsky

Teori konstruktivisme merupakan salah satu teori belajar yang sangat relevan diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Teori ini berpandangan

bahwa anak tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif dari orang dewasa, melainkan secara aktif membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dua tokoh utama dalam konstruktivisme adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky yang memiliki kontribusi besar dalam memahami proses belajar anak-anak. Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional (sekitar usia 2–7 tahun). Pada tahap ini, anak belajar melalui pengalaman konkret dan mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik. Mereka menyukai permainan peran, aktivitas simbolik, dan pengalaman langsung yang bersifat imajinatif. Anak-anak dalam tahap ini juga memiliki egosentrisme kognitif, yaitu kesulitan memahami sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif harus memanfaatkan aktivitas konkret.³

Kegiatan *manasik haji cilik* sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan pada tahap praoperasional. Anak diperkenalkan pada simbol-simbol keagamaan seperti Ka'bah, pakaian ihram, batu jumrah, serta kegiatan ritual seperti thawaf dan sa'i melalui bentuk konkret dan visual. Kegiatan ini merangsang daya imajinasi anak, sekaligus memberikan pengalaman nyata yang mendalam. Anak tidak hanya melihat atau mendengar penjelasan tentang haji, tetapi langsung terlibat dalam simulasi yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan ini juga mendorong interaksi sosial antar peserta didik, di mana anak-anak belajar bekerja sama, menunggu giliran, membantu teman, dan mengikuti instruksi kelompok. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa perkembangan kognitif anak dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna. Dengan demikian, *manasik haji cilik* tidak hanya memperkaya pengetahuan keagamaan anak, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam perkembangan karakter. Konstruktivisme dalam konteks kegiatan *manasik haji cilik* menunjukkan bahwa pembelajaran yang berhasil bukan hanya yang menanamkan informasi, tetapi juga yang mampu

³ Chitra Charisma Islami et al., "Indonesian Journal Of Education Teaching and Learning (IJETL) COGNITIVE CONSTRUCTIVISM OF EARLY CHILDHOOD BASED ON JEAN PIAGET'S THINKING," *Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL)* 1, no. 1 (2021): 2021–29.

menciptakan pengalaman belajar aktif, kolaboratif, dan kontekstual.⁴ Oleh karena itu, kegiatan ini sangat ideal digunakan dalam pembelajaran nilai agama dan budi pekerti di lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

B. Pendidikan Agama Anak Usia Dini

Pendidikan agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan anak usia dini karena berfungsi sebagai landasan pembentukan akhlak, sikap, dan kebiasaan hidup yang baik. Pendidikan agama pada masa usia dini tidak hanya terbatas pada pengenalan konsep Tuhan, ibadah, dan ajaran moral, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama harus diberikan sejak dini agar anak memiliki landasan spiritual yang kuat sebagai dasar dalam menjalani kehidupan di masa yang akan datang. Anak yang sejak kecil dibiasakan dengan kegiatan religius seperti berdoa, membaca doa-doa pendek, mengenal nama-nama Allah, serta mengikuti kegiatan keagamaan sederhana, cenderung memiliki kepekaan spiritual dan moral yang tinggi. Pendidikan agama pada anak usia dini dapat meningkatkan kesadaran anak terhadap nilai-nilai seperti kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab. Kepekaan ini terbentuk karena anak berada dalam fase meniru (imitasi), di mana apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan akan direkam dan dicontoh secara otomatis.⁶

⁴ Hidayatu Munawaroh and Sri Rahayu Ningsih, "Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji," *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 2 (2021): 211–26, <https://doi.org/10.21580/joece.v1i2.8728>.

⁵ Ning Mukaromah, Nur Anisah, and Bunga Surawijaya, "Implementasi Metode Dirosati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Pondok Pesantren Anak Al Qodiri Jember)," *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 55–71, <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.104>.

⁶ Mukhtar Zaini Dahlan, "Peran Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1416–28, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>.

Pendidikan agama bagi anak usia dini harus disampaikan melalui pendekatan yang menyenangkan, seperti bermain, bernyanyi, bercerita, dan melakukan kegiatan nyata yang dapat menghubungkan anak dengan nilai-nilai spiritual. Pembelajaran agama yang diberikan secara kaku dan terlalu konseptual justru berisiko membuat anak tidak tertarik atau bahkan merasa takut terhadap agama. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dikemas secara kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak, yakni bersifat konkret dan berulang (*repetitif*), agar nilai-nilai tersebut dapat melekat dalam perilaku.⁷

Di RA Perwanida 13 Gambiriono Bangsalsari, pendidikan agama tidak hanya diajarkan melalui materi pelajaran, tetapi juga melalui lingkungan dan budaya sekolah yang mendukung. Misalnya, dengan membiasakan anak mengucapkan salam, mengikuti doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan sholat berjamaah secara simbolik, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam dan manasik haji cilik. Kegiatan tersebut memperkuat keterlibatan emosional anak terhadap nilai agama.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan agama secara konsisten. Guru berperan sebagai model yang ditiru anak, sehingga sikap, tutur kata, dan perilaku guru harus mencerminkan nilai-nilai keislaman yang hendak ditanamkan.⁸ Orang tua juga memiliki peran sentral karena lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang kehidupan spiritual. Ketika terjadi sinergi antara pendidikan agama di rumah dan di sekolah, maka perkembangan religius anak akan lebih optimal dan seimbang. Pendidikan agama anak usia dini merupakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan ajaran Islam, tetapi juga pada pembentukan kepribadian anak yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran beragama, serta mampu menjalani kehidupan dengan sikap yang sesuai dengan

⁷ Hendra Harmi, "Persepsi Guru PAUD Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter," *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (2022): 199–204, <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.349>.

⁸ Zainal Arifin and Zainuddin, "Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Di IAI Al-Qodiri Berbasis Pondok Pesantren Al-Qodiri Di Kabupaten Jember)," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2022): 797–807.

nilai-nilai Islam. Pendidikan agama menjadi bekal penting dalam membangun karakter anak di masa depan.⁹

C. Nilai Budi Pekerti dalam Pendidikan

Budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan karakter yang sangat esensial dalam pembentukan pribadi anak sejak usia dini. Budi pekerti tidak hanya menyangkut perilaku sopan santun, melainkan juga mencakup nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, peduli, hormat kepada orang lain, serta kesadaran sosial dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi anak dalam berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan sosial dan membentuk identitas moral yang kokoh. Pendidikan budi pekerti bukanlah sesuatu yang cukup diajarkan secara teoritis dalam bentuk ceramah atau nasihat semata, melainkan harus dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung.¹⁰ Anak usia dini belajar melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan. Perilaku orang dewasa di sekitar mereka, seperti guru dan orang tua, memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan budi pekerti. Ketika anak menyaksikan sikap jujur, tanggung jawab, dan peduli dalam kehidupan nyata, mereka akan lebih mudah menirunya dan menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.¹¹

Pendidikan budi pekerti dalam konteks PAUD perlu dikembangkan secara holistik dan terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan melalui metode bermain peran, bercerita (*storytelling*), diskusi

⁹ Roby Seprya and Haryuni Hariati, "Dinamika Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 485–91, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886>.

¹⁰ Muhammad Ansori, "pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap penguatan karakter siswa smk . al-qodiri jember Ta ' LimDiniyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Bangsa . Hal Ini Ditunjukkan Dengan Berbagai Pe," *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 27–51.

¹¹ Ratu Kemala, "Efektivitas Program Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini Di Sekolah PAUD," *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 59–64, <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>.

nilai, serta kegiatan sosial yang melibatkan interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan. Misalnya, kegiatan berbagi bekal, menolong teman yang kesulitan, antri dengan tertib, dan meminta maaf saat berbuat salah adalah praktik nyata yang dapat menanamkan nilai moral dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.¹² Dalam Islam, budi pekerti yang baik disebut sebagai *akhlakul karimah*. Rasulullah SAW dijadikan sebagai teladan utama dalam hal akhlak, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qalam: 4 yang berbunyi

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya “*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.*”

Hal ini menunjukkan bahwa budi pekerti merupakan esensi dari ajaran Islam, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti dalam lembaga PAUD berbasis Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar menjadi satu kesatuan dengan pembelajaran keagamaan.¹³

Faktor lingkungan sangat berperan dalam pembentukan budi pekerti anak. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan pengaruh yang besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan anak. Jika anak berada dalam lingkungan yang menanamkan nilai-nilai positif secara konsisten, maka besar kemungkinan anak akan tumbuh dengan karakter yang baik. Sebaliknya, jika anak berada dalam lingkungan yang permisif terhadap perilaku negatif, maka anak pun berpotensi meniru dan menginternalisasi perilaku tersebut.¹⁴ Kegiatan yang bersifat simbolik seperti *manasik haji cilik* juga dapat menjadi media

¹² Varadilla Meiske Josefa Nivaan, “Metode Bermain Peran (Role Play) Sebagai Media Edukasi Komunikatif: Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kawasan Terpencil,” *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17, no. 2 (2024): 213–28, <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/index>.

¹³ Sirah Nabawiyah, “‘ Sesungguhnya Engkau (Muhammad) Berada Di Atas Akhlak Yang Agung .’ (QS Al - Qalam “ Mereka Itulah Orang - Orang Yang Telah Diberi Petunjuk Oleh Allah , Maka Ikutilah Petunjuk Mereka . Katakanlah : “ Aku Tidak Meminta Upah Kepadamu Dalam Menyampaikan ,” no. 2000 (2021): 1–7.

¹⁴ Siti Tuti Adawiyah, Isti Rusdiyani, and Dina Kusuma Wardhani, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Desa Sumurbandung,” *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 290–97.

efektif dalam pendidikan budi pekerti. Kegiatan ini mengajarkan anak untuk menghormati aturan, bersikap sabar saat menunggu giliran, bekerja sama dengan teman, serta menjaga kesopanan dalam bertindak. Dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan, anak tidak merasa digurui, tetapi belajar secara aktif melalui pengalaman yang berkesan. Pendidikan budi pekerti bukan hanya menjadi pelengkap dalam pendidikan anak usia dini, melainkan menjadi inti dari proses pendidikan itu sendiri. Pembentukan karakter anak yang berakhlak mulia dan berperilaku terpuji menjadi tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara luas.

D. Manasik Haji Cilik sebagai Media Edukasi

Manasik haji cilik adalah sebuah kegiatan edukatif yang dirancang untuk memperkenalkan rukun Islam kelima kepada anak usia dini melalui pendekatan simulatif yang sesuai dengan dunia anak. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di lingkungan RA dengan cara menciptakan suasana yang menyerupai pelaksanaan ibadah haji di Tanah Suci. Anak-anak mengenakan pakaian ihram, melaksanakan thawaf mengelilingi miniatur Ka'bah, melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah, melempar jumrah, dan melaksanakan tahallul sebagai penutup kegiatan. Semua ini dilakukan dalam suasana menyenangkan, penuh antusias, dan sarat nilai edukatif. *Manasik haji cilik* merupakan bentuk integrasi antara pendidikan agama dan pengalaman konkret yang dapat dirasakan secara langsung oleh anak. Pembelajaran agama tidak lagi bersifat abstrak atau hanya sebatas hafalan, tetapi dikemas dalam bentuk aktivitas nyata yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui kegiatan ini, anak belajar mengenal simbol-simbol keislaman, doa-doa pendek, tata cara ibadah, dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Lebih dari sekadar mengenalkan ritual haji, *manasik haji cilik* berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai karakter seperti kesabaran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Anak diajak untuk antre, mengikuti arahan, bekerja sama dalam kelompok, dan bersikap sopan selama kegiatan berlangsung. Hal ini

mencerminkan nilai-nilai budi pekerti yang penting dalam proses pendidikan karakter anak usia dini.¹⁵

Dari sisi psikologi perkembangan, anak usia dini berada dalam tahap praoperasional menurut Jean Piaget, yaitu tahap di mana anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan simbolik.¹⁶ Dengan demikian, pelaksanaan *manasik haji cilik* menjadi sangat relevan, karena memungkinkan anak belajar sambil bermain, menyerap makna secara langsung melalui partisipasi aktif. Ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran tematik-integratif yang dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka PAUD, yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan holistik. Kegiatan ini dapat meningkatkan rasa cinta anak kepada agamanya sejak dini. Ketika anak merasa senang dan terlibat secara emosional dalam proses pembelajaran, maka informasi dan nilai-nilai yang diberikan akan lebih mudah diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan guru sebagai fasilitator yang membimbing anak dengan penuh kesabaran dan kasih sayang juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini.¹⁷

Manasik haji cilik merupakan salah satu bentuk pembelajaran *tarbiyah diniyah amaliyah*, yaitu pendidikan agama yang ditekankan pada pengalaman praktis dan pembiasaan. Dalam konteks ini, simulasi ibadah haji bukan sekadar memperkenalkan anak pada syariat Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang mencerminkan akhlak Islami. *Manasik haji cilik* bukan hanya kegiatan tahunan bersifat seremonial, melainkan merupakan media pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Kegiatan ini berpotensi besar dalam membentuk karakter religius anak serta memperkuat pemahaman mereka

¹⁵ Munawaroh and Ningsih, "Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji."

¹⁶ Novia Istiqomah and Maemonah Maemonah, "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget," *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 151, <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.

¹⁷ Sinta Fatimah, "Percobaan Sains Sederhana," n.d., 1.

terhadap ajaran Islam secara menyenangkan, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.¹⁸

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan sistematis tentang implementasi kegiatan *manasik haji cilik* serta pengaruhnya terhadap pengembangan nilai agama dan budi pekerti anak usia dini di RA Perwanida 13 Curahwaru, Gambirono, Bangsalsari, Jember. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna, pemahaman, dan pengalaman yang dialami subjek secara alami, tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus terhadap variabel penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan. Dalam konteks ini, kegiatan manasik haji cilik dipahami tidak hanya sebagai aktivitas seremonial, melainkan sebagai media pembelajaran yang bermakna bagi pembentukan karakter religius anak.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan peserta didik kelompok B di RA Perwanida 13 Curahwaru. Selain itu, orang tua peserta didik juga dijadikan sumber informasi tambahan untuk melihat dampak kegiatan dari sisi keluarga. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, mengingat RA Perwanida 13 Curahwaru secara konsisten melaksanakan kegiatan manasik haji cilik sebagai bagian dari program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang komprehensif, yaitu: a. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pelaksanaan kegiatan manasik haji cilik, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tindak

¹⁸ Peningkatan Partisipasi, "Revisi+Jkppk+Vol.+3+No.+Januari+2025+(Dina)" 3 (2025): 8–22.

lanjutnya. Observasi dilakukan dengan mencatat perilaku anak selama kegiatan berlangsung, bentuk interaksi guru dengan anak, serta respon anak terhadap berbagai tahapan manasik. Observasi ini menggunakan lembar catatan lapangan untuk mendokumentasikan proses secara sistematis. b. Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru kelas dan beberapa orang tua peserta didik. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi mendalam terkait perencanaan kegiatan, tujuan pembelajaran, perubahan perilaku anak sebelum dan sesudah kegiatan, serta persepsi orang tua mengenai dampak kegiatan tersebut terhadap sikap religius anak di rumah. c. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan antara lain berupa foto-foto kegiatan manasik, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jurnal perkembangan anak, serta dokumentasi hasil karya anak yang relevan dengan tema ibadah haji.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut: a. Reduksi Data: Tahap ini melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari lapangan. Peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yakni pelaksanaan manasik haji cilik dan pengaruhnya terhadap nilai agama dan budi pekerti anak. b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola dan hubungan antar data. c. Penarikan Kesimpulan: Setelah data tersaji, peneliti menarik kesimpulan sementara, kemudian melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahannya. Kesimpulan ini merupakan hasil pemaknaan terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

E. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (observasi, wawancara, dan dokumentasi) untuk melihat konsistensi informasi. Triangulasi

dilakukan agar data yang diperoleh lebih objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik dan waktu untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

HASIL & PEMBAHASAN

1. Implementasi kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13

Kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru merupakan agenda tahunan yang menjadi ciri khas lembaga dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mengenalkan ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai religius dan moral dalam diri peserta didik sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan guru dan kepala sekolah RA Perwanida 13 Curahwaru, kegiatan ini dirancang secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak, antara lain kepala RA Perwanida 13, guru kelas B, orang tua peserta didik, serta komite sekolah. Persiapan dilakukan selama kurang lebih dua minggu sebelum pelaksanaan kegiatan. Guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH) yang terintegrasi dengan tema agama Islam, khususnya rukun Islam dan tata cara ibadah haji.

Dalam masa persiapan, anak-anak dikenalkan terlebih dahulu dengan konsep dasar haji melalui berbagai media edukatif seperti buku bergambar, video animasi, serta lagu-lagu bertema ibadah haji. Mereka diajak berdiskusi dan bermain peran secara sederhana di halaman sekolah, seperti menirukan gerakan thawaf atau melafalkan niat ihram secara bersama-sama. Metode ini terbukti efektif karena sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang mengandalkan visual, kinestetik, dan auditori. Kegiatan inti manasik haji cilik dilaksanakan di lapangan terbuka yang telah disulap menyerupai area Masjidil Haram dan sekitarnya. Guru dan orang tua bekerja sama menyiapkan properti seperti miniatur Ka'bah dari kardus besar yang dilapisi kain hitam dan dihiasi

dengan tulisan kaligrafi emas, jalur sa'i (Shafa dan Marwah) yang ditandai dengan banner bergambar batu putih, serta tempat simbolik untuk melempar jumrah, wukuf, dan mabit. Anak-anak mengenakan pakaian ihram sederhana, yaitu kain putih dua helai (untuk anak laki-laki) dan gamis putih (untuk anak perempuan), yang disiapkan oleh orang tua dari rumah.

Prosesi manasik dilakukan secara berurutan dengan pendampingan intensif oleh guru dan beberapa orang tua. Guru bertindak sebagai “mutawwif” atau pembimbing haji yang menjelaskan makna dan tata cara setiap rukun haji secara naratif dan interaktif. Adapun tahapan yang dilalui anak-anak meliputi:

- a. Niat haji dan mengenakan baju ihram. Anak-anak diajak membaca niat bersama, lalu berjalan menuju Ka'bah.
- b. Thawaf . Anak-anak berjalan mengelilingi miniatur Ka'bah sebanyak tujuh kali sambil mengangkat tangan dan mengucapkan kalimat talbiyah.
- c. Sa'i. Anak-anak berjalan bolak-balik di antara miniatur Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali.
- d. Wukuf di Arafah. Anak-anak diajak duduk di tenda Arafah sambil mendengarkan doa yang dipimpin guru.
- e. Mabit di Muzdalifah dan Mina. Anak-anak diajak istirahat sejenak sambil mengingat kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.
- f. Melempar jumrah. Anak-anak diajak melempar bola kecil (dari kertas) ke replika jumrah sambil menyebut takbir.
- g. Tahallul. Guru memotong sedikit helai rambut anak (secara simbolik) dengan gunting mainan.¹⁹

Selama pelaksanaan kegiatan, anak-anak tampak antusias, tertib, dan gembira. Mereka menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, bersemangat dalam mengikuti setiap prosesi, serta memperhatikan arahan guru dengan saksama. Guru juga menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif seperti bernyanyi, tepuk semangat, dan memberikan pujian untuk memotivasi anak.

¹⁹ Nadila Raudatul Aisy and Muzakki Muzakki, “Pendampingan Manasik Haji Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Di RA Ar-Raudhah Desa Hampalit,” *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 4 (2024): 199–204, <https://doi.org/10.59837/y47chb79>.

Setelah semua rukun manasik selesai, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan tausiyah singkat dari kepala RA Perwanida 13 yang mengingatkan pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang hadir juga memberikan respon positif dan merasa senang karena anak-anak mereka mendapatkan pengalaman berharga sejak dini. Pelaksanaan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru bukan hanya menjadi ajang simulasi ibadah, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial seperti kerja sama, kesabaran, ketaatan, dan kepedulian. Kegiatan ini sangat relevan dengan perkembangan anak usia dini karena memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman konkret, simbolik, dan bermakna.

2. Kegiatan manasik haji cilik dalam pengembangan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini

Kegiatan manasik haji cilik bukan sekadar sarana pengenalan terhadap ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, melainkan juga merupakan media strategis dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya diajak memahami tata cara pelaksanaan ibadah haji secara simbolis, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, seperti kesabaran, ketaatan, empati, kesederhanaan, serta cinta terhadap ibadah. Pelaksanaan manasik yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif mampu menumbuhkan semangat spiritual dalam diri anak-anak dan menanamkan dasar-dasar moralitas yang penting bagi pembentukan karakter mereka. Sejak dini, anak belajar menjadi pribadi yang religius, berakhlak mulia, serta terbiasa menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, manasik haji cilik menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan relevan dengan tahap perkembangan anak usia dini.

Kegiatan manasik haji cilik yang dilaksanakan di RA Perwanida 13 Curahwaru memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan beberapa guru kelas, kegiatan ini bukan hanya menjadi wahana pengenalan ibadah haji secara simbolik, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menanamkan sikap religius dan pembiasaan positif yang dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari anak. Para guru RA Perwanida 13 Curahwaru menyampaikan bahwa sejak pelaksanaan kegiatan manasik, terjadi perubahan perilaku yang cukup menonjol pada sebagian besar anak. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang lebih besar terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan. Misalnya, anak menjadi lebih semangat saat diajak membaca doa harian, mengikuti salat berjamaah, atau saat mendengarkan cerita nabi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung dan menyenangkan yang mereka alami saat manasik mampu meninggalkan kesan emosional yang kuat, yang kemudian membentuk sikap spiritual mereka. Nilai-nilai religius yang tampak berkembang pada diri anak-anak antara lain:

- a. Kesabaran. Anak-anak belajar untuk mengendalikan diri dan menunggu giliran, terutama saat melakukan prosesi thawaf, sa'i, dan melempar jumrah. Guru menyatakan bahwa beberapa anak yang biasanya mudah gelisah dan cenderung ingin selalu di depan, mulai bisa menerima untuk bergiliran dan menunggu teman lainnya. Ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kontrol diri dan rasa empati terhadap orang lain.
- b. Disiplin. Kegiatan manasik menuntut anak mengikuti rangkaian ibadah dengan urutan tertentu. Anak-anak terbiasa mendengarkan arahan guru, berbaris dengan tertib, dan menjalankan prosesi sesuai dengan tahapan yang telah dijelaskan. Sikap disiplin ini terbawa ke kegiatan lain di sekolah, seperti saat memasuki kelas, mengikuti waktu makan bersama, dan ketika melaksanakan kegiatan rutin pagi.
- c. Tanggung Jawab. Anak diajarkan untuk menjaga perlengkapan pribadi mereka seperti pakaian ihram mini, botol minum, dan atribut manasik lainnya. Anak juga diajak untuk bertanggung jawab terhadap peran mereka

selama kegiatan berlangsung. Guru melihat bahwa beberapa anak mulai menunjukkan kemandirian dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi setelah mengikuti kegiatan ini, seperti menyiapkan alat tulis sendiri atau merapikan kembali mainan tanpa disuruh.

- d. Ketaatan. Selama kegiatan, anak dituntun untuk mematuhi arahan guru yang berperan sebagai pembimbing manasik. Proses ini melatih anak untuk taat terhadap aturan dan figur otoritas secara positif. Guru menyatakan bahwa anak-anak menjadi lebih patuh dan tidak mudah mengeluh ketika diberi tugas atau tanggung jawab di dalam kelas.
- e. Rasa Cinta terhadap Ajaran Islam. Guru juga mencatat bahwa setelah kegiatan manasik, anak-anak semakin tertarik untuk menyanyikan lagu-lagu islami, menghafal doa harian, dan menanyakan berbagai hal tentang Ka'bah, Mekah, dan kisah Nabi Ibrahim. Mereka mulai menampilkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Islam secara natural. Ini menjadi indikasi awal tumbuhnya kecintaan terhadap ajaran Islam dalam diri mereka.
- f. Kerja Sama dan Sosialisasi Positif. Kegiatan manasik haji yang dilakukan secara berkelompok mendorong anak untuk bekerja sama, saling membantu, dan memperhatikan teman. Ketika ada teman yang kesulitan saat thawaf atau kelelahan, anak-anak secara spontan menawarkan bantuan atau menunjukkan empati. Hal ini menunjukkan perkembangan sosial emosional yang selaras dengan nilai-nilai keislaman.²⁰

Guru RA Perwanida 13 Curahwaru menyatakan bahwa proses internalisasi nilai-nilai tersebut terjadi secara alami karena anak mengalami langsung makna ibadah dalam bentuk nyata dan menyenangkan. Simulasi manasik ini menjadi media belajar yang efektif karena bersifat kontekstual, konkret, dan menyentuh aspek emosi anak. Dari hasil dokumentasi perkembangan anak yang dilakukan guru selama dan setelah kegiatan

²⁰ Ni Luh Drahati Ekaningtyas and I Made Ardika Yasa, "Internalization of Religious Values in Early Childhood," *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (2022): 1608–14, <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.656>.

manasik, terlihat adanya peningkatan dalam indikator sikap religius pada sebagian besar anak. Beberapa guru bahkan mencatat dalam catatan portofolio bahwa anak yang sebelumnya pasif dalam kegiatan keagamaan mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan manasik tidak hanya memberikan dampak jangka pendek, tetapi juga mampu menjadi stimulus awal pembentukan karakter religius dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan manasik haji cilik bukan hanya sekadar rutinitas simbolik tahunan, melainkan merupakan sarana edukatif yang sangat bermanfaat dalam pembentukan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini secara menyeluruh—baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama Islam, tetapi juga menjadi medium efektif dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada anak usia dini. Pendidikan karakter yang selama ini diajarkan secara tematik di kelas menjadi lebih nyata dan kontekstual ketika diterapkan langsung melalui kegiatan manasik. Anak tidak hanya diberi tahu apa yang baik, tetapi juga diajak untuk mengalaminya secara konkret dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan wali murid RA Perwanida 13 Curahwaru, serta pengamatan selama kegiatan berlangsung, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam aspek sikap dan perilaku sosial anak. Anak-anak menunjukkan perkembangan dalam hal sopan santun, kerja sama, empati, dan kemandirian—nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter anak usia dini.

1. Sopan Santun. Selama kegiatan manasik, anak-anak belajar untuk bersikap tertib dan menghormati aturan. Mereka diajarkan untuk mengucapkan salam, meminta izin, dan berbicara dengan nada yang lembut kepada guru dan teman. Sikap hormat kepada guru juga tampak meningkat, terlihat dari bagaimana anak mendengarkan instruksi dengan saksama dan tidak memotong pembicaraan. Orang tua mengungkapkan bahwa anak mulai menerapkan kebiasaan ini di rumah, seperti

mengucapkan salam ketika masuk rumah atau mencium tangan orang tua setiap pagi.

2. Kerja Sama. Dalam kegiatan ini, kerja sama menjadi kunci agar seluruh prosesi berjalan lancar. Anak-anak saling membantu, misalnya saat mengenakan kain ihram mini, membantu temannya membawa botol minum, atau saling memberi semangat ketika ada teman yang mulai kelelahan. Guru menyampaikan bahwa interaksi sosial anak menjadi lebih positif, tidak hanya saat manasik tetapi juga berlanjut dalam kegiatan belajar sehari-hari di kelas. Anak yang biasanya individualis mulai terbuka untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok.
3. Empati. Nilai empati mulai berkembang ketika anak melihat temannya mengalami kesulitan. Beberapa anak tampak spontan memeluk, menenangkan, atau menemani teman yang menangis karena lelah atau bingung mengikuti prosesi. Momen-momen kecil seperti ini menjadi indikator penting bahwa nilai empati mulai tumbuh secara alamiah dalam diri anak, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan kepribadian yang welas asih dan peduli terhadap sesama.
4. Kemandirian. Salah satu aspek yang paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian anak. Anak-anak dilatih untuk mengikuti tahapan ibadah dengan urutan yang benar tanpa terlalu bergantung pada guru atau orang tua. Mereka belajar mempersiapkan diri sendiri, memahami arahan, dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Bahkan, beberapa anak yang biasanya pemalu atau takut tampil mulai menunjukkan inisiatif dan keberanian selama prosesi berlangsung.²¹

Kegiatan manasik ini sejatinya menjadi wahana praktik nilai-nilai moral dan sosial dalam suasana yang menyenangkan dan edukatif. Anak-anak tidak merasa diajari secara langsung, tetapi mereka menyerap nilai

²¹ Entin Sholeha and Arie Widiyastuti, "Membangun Dan Melatih Karakter Disiplin Dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini Di TKIT Yapidh," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 5221–27.

melalui contoh nyata, pengulangan kegiatan, dan keteladanan dari guru. Pendidikan budi pekerti pada anak usia dini akan lebih efektif apabila ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan sekadar dengan penyampaian teori atau nasihat semata. Kegiatan ini juga menjadi media refleksi dan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Orang tua yang turut hadir dalam kegiatan melihat langsung bagaimana karakter anak berkembang dalam konteks sosial yang lebih luas. Mereka menyadari pentingnya peran pendidikan karakter tidak hanya di sekolah, tetapi juga dilanjutkan di rumah melalui pembiasaan yang konsisten. Manasik haji cilik bukan hanya menjadi ajang mengenalkan ibadah, tetapi juga menjadi strategi pembentukan karakter anak yang efektif, menyentuh aspek afektif, sosial, dan moral anak secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan seimbang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan manasik haji cilik di RA Perwanida 13 Curahwaru merupakan praktik edukatif yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Kegiatan ini diselenggarakan secara sistematis dan kontekstual, menggunakan pendekatan pembelajaran tematik yang menyenangkan, sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak usia 4–6 tahun. Kegiatan manasik tidak hanya mengenalkan konsep dan simbol dalam ibadah haji, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam bentuk pengalaman langsung. Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengalami secara simbolik proses ibadah haji melalui miniatur Ka'bah, jalur sa'i, tempat lempar jumrah, hingga simbol tahallul. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa anak belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan aktivitas simbolik, serta membutuhkan bimbingan sosial (scaffolding) dari orang dewasa di sekitarnya.

Dari aspek nilai agama, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap rukun Islam, khususnya ibadah haji. Anak juga mulai meniru perilaku religius seperti berdoa bersama, mendengarkan tausiyah, mengikuti arahan guru dengan disiplin, serta menjaga sopan santun selama kegiatan. Bahkan setelah kegiatan berakhir, guru dan orang tua mencatat adanya perubahan sikap anak dalam kegiatan keagamaan sehari-hari, seperti lebih antusias saat berdoa, mengikuti salat berjamaah, dan bernyanyi lagu-lagu islami. Dari aspek budi pekerti, kegiatan manasik berkontribusi nyata dalam menanamkan karakter positif seperti kerja sama, empati, kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Anak dilatih untuk saling membantu mengenakan pakaian ihram, bersabar menunggu giliran, menyemangati teman yang kelelahan, hingga mengikuti rangkaian kegiatan secara mandiri. Proses ini memperkuat pendidikan karakter anak melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung yang berkesan.

Manasik haji cilik berfungsi sebagai media edukasi yang holistik, yang tidak hanya menanamkan aspek kognitif (pengetahuan keagamaan), tetapi juga membentuk dimensi afektif (sikap dan nilai) serta sosial (interaksi dan perilaku positif). Oleh karena itu, kegiatan ini sangat relevan untuk terus dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika kegiatan religius dikemas dengan pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak dan melibatkan partisipasi guru serta orang tua secara aktif, maka akan berdampak kuat terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini. Kegiatan seperti manasik haji cilik bukan sekadar rutinitas tahunan, tetapi merupakan sarana penting untuk membentuk generasi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki fondasi nilai yang kuat untuk masa depan.

BIBLIOGRAFI

- Adawiyah, Siti Tuti, Isti Rusdiyani, and Dina Kusuma Wardhani. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini Di Desa Sumurbandung." *SELING: Jurnal Program Studi PGRA* 9, no. 2 (2023): 290–97.
- Aisy, Nadila Raudatul, and Muzakki Muzakki. "Pendampingan Manasik Haji Untuk Mengembangkan Nilai Agama Dan Moral Di RA Ar-Raudhah Desa Hampalit." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1, no. 4 (2024): 199–204. <https://doi.org/10.59837/y47chb79>.
- Ansori, Muhammad. "pengaruh pembelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti terhadap penguatan karakter siswa smk . Al-qodiri jember Ta ' LimDiniyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies) Bangsa . Hal Ini Ditunjukkan Dengan Berbagai Pe." *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 27–51.
- Arifin, Zainal, and Zainuddin. "Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Di IAI Al-Qodiri Berbasis Pondok Pesantren Al-Qodiri Di Kabupaten Jember)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2022): 797–807.
- Awwaliyah. "3382-Article Text-8711-1-10-20240620" 13, no. 1 (2021): 161–66.
- Charisma Islami, Chitra, Eva Gustiana, Muhammadiyah Stkip, and Indonesia Kuningan. "Indonesian Journal Of Education Teaching and Learning (IJETL) cognitive constructivism of early childhood based on jean piaget's thinking." *Indonesian Journal of Education Teaching and Learning (IJETL)* 1, no. 1 (2021): 2021–29.
- Dahlan, Mukhtar Zaini. "Peran Pendidikan Agama Islam Di PAUD Dalam Membangun Karakter Moderat Anak Usia Dini." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 03 (2025): 1416–28. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5328>.

- Ekaningtyas, Ni Luh Drajati, and I Made Ardika Yasa. "Internalization of Religious Values in Early Childhood." *Jurnal Syntax Transformation* 3, no. 12 (2022): 1608–14. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.656>.
- Fatimah, Sinta. "Percobaan Sains Sederhana," n.d., 1.
- Harmi, Hendra. "Persepsi Guru PAUD Terhadap Pentingnya Pendidikan Agama Islam Untuk Memperkuat Nilai-Nilai Karakter." *Aulad: Journal on Early Childhood* 5, no. 2 (2022): 199–204. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.349>.
- Ilam, Arthika Rahmawati, Lestari B Samaun, and Meiranti Saputri S Djawalu. "Peran Guru Dalam Alam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini Di TK Islam Al Azhar 43 Gorontalo." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Dan Kewarganegaraan* 2, no. 3 (2025): 40–49.
- Istiqomah, Novia, and Maemonah Maemonah. "Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget." *Khazanah Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>.
- Kemala, Ratu. "Efektivitas Program Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini Di Sekolah PAUD." *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 59–64. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.26>.
- Mukaromah, Ning, Nur Anisah, and Bunga Surawijaya. "Implementasi Metode Dirosati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an Bagi Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Taman Pendidikan Al-Qur'an Pondok Pesantren Anak Al Qodiri Jember)." *At-Tahsin : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 55–71. <https://doi.org/10.59106/attahsin.v3i1.104>.
- Munawaroh, Hidayatu, and Sri Rahayu Ningsih. "Peningkatan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Latihan Manasik Haji." *Journal of Early Childhood and Character Education* 1, no. 2 (2021): 211–26. <https://doi.org/10.21580/joece.v1i2.8728>.
- Nabawiyah, Sirah. "' Sesungguhnya Engkau (Muhammad) Berada Di Atas Akhlak Yang Agung .' (QS Al - Qalam " Mereka Itulah Orang - Orang Yang Telah

Diberi Petunjuk Oleh Allah , Maka Ikutilah Petunjuk Mereka . Katakanlah : " Aku Tidak Meminta Upah kepadamu Dalam Menyampaikan ," no. 2000 (2021): 1–7.

Nivaan, Varadilla Meiske Josefa. "Metode Bermain Peran (Role Play) Sebagai Media Edukasi Komunikatif: Transformasi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Kawasan Terpencil." *Populis: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 17, no. 2 (2024): 213–28. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/populis/index>.

Partisipasi, Peningkatan. "Revisi+Jkppk+Vol.+3+No.+Januari+2025+(Dina)" 3 (2025): 8–22.

Seprya, Roby, and Haryuni Hariati. "Dinamika Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Mulia Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *Journal of Education Research* 5, no. 1 (2024): 485–91. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.886>.

Sholeha, Entin, and Arie Widiyastuti. "Membangun Dan Melatih Karakter Disiplin Dan Rasa Empati Pada Anak Usia Dini Di TKIT Yapidh." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (2021): 5221–27.

Dokumentasi

